

PERAN WANITA LABORATORIUM REMO SURABAYA (LRS) DALAM PELESTARIAN BUDAYA TARI REMO DI MASA PANDEMI COVID-19

Fierda Nurany¹, Astri Firniasari², Gitta Purwita Sari³, Ika Syntia Julianti⁴

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

Email: fierdanurany@ubhara.ac.id¹, astrifirnia2000@gmail.com²,
purwitagitta@gmail.com³, ikasintyajulianti18@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wanita laboratorium remo Surabaya (LRS) dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic covid-19. Tari Remo merupakan tari selamat datang khas Jawa Timur yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran yang berjuang dalam pertempuran. Biasanya di Surabaya, budaya kesenian tari remo dilestarikan melalui latihan menari di sanggar budaya setiap hari dan festival seni Cak Durasim setiap tahunnya. Namun ketika pandemi covid-19 melanda, kegiatan menari pun berhenti sehingga menghambat upaya pelestarian budaya tari remo di Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic covid-19 terbagi menjadi tiga peran. Pertama peran kordinator, yaitu ibu Dini selaku pimpinan sanggar LRS mengkordinir para penari wanita agar tetap berlatih untuk meningkatkan imun tubuh yang mana terbagi menjadi kelompok-kelompok. Kelompok tersebut terbagi berdasarkan hari latihan, tempat dan rentang usia. Kedua peran fasilitator, yaitu Ibu Dini memfasilitasi tempat latihan selama pandemic covid-19 sesuai protocol kesehatan di BG Juntion. Ketiga, peran promotor yaitu para pelatih dan penari wanita LRS membujuk lembaga sosial untuk memberikan ruang pentas. Selain itu mempromosikan tarian secara virtual dalam pentas Hari Tari Dunia, world day dancing challenge dan lomba tari kreasi. Dengan begitu dapat mengingat bahwa tari remo masih eksis meskipun di masa pandemic. Dengan demikian peran penari wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemi Covid-19 cukup berperan banyak namun masih ada kendala yaitu kehandalan sumber daya dalam menggunakan teknologi informasi.

Kata kunci: *Peran, perempuan, pelestarian, budaya, tari*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memukul hampir semua sektor, baik sektor ekonomi bahkan sampai sektor sosial masyarakat. Terdapat beberapa kebijakan publik dalam mengatasi Covid-19 baik dari pembatasan aktivitas masyarakat maupun dalam bidang kesehatan yaitu, *Work From Home* (WFH), pelayanan berbasis online, kebijakan mudik pada masa PSBB, bantuan sosial, kebijakan rapid test sebagai persyaratan mobilisasi masyarakat, maupun pelayanan publik pada era new normal dengan menerapkan protokol kesehatan.

Menurut Esti (2021) wabah COVID-19 pertama kali terdeteksi pada hari Senin, 2 Maret 2020. Sejauh ini, wabah tersebut terus berlanjut, dengan semakin banyak kasus

positif meningkat setiap hari, bukan hanya kasus positif. Tidak hanya kasus positif, pasien yang dapat sembuh maupun yang meninggal juga terjadi setiap harinya. Pemerintah telah mengambil beberapa langkah untuk mengatasi wabah ini, salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di PSBB, mobilitas setiap orang dibatasi oleh pemerintah, pekerjaan, sekolah, pariwisata dan banyak kegiatan lainnya telah dihentikan atau ditutup sementara oleh pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 21 2020 tentang Pembatasan Sosial Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Virus Corona 2019 (COVID-19) diatur secara jelas. Itu adalah bentuk larangan sementara. Mengenai penggunaan sarana transportasi, baik darat, kereta api, laut maupun selama PSBB, terutama di wilayah dengan zona merah penyebaran Covid-19.

Pandemi global yang terjadi saat ini jelas menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus Covid-19 sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kebijakan PSBB banyak misalnya yang merupakan salah satu Kebijakan Pemerintah dalam menghambat penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa pada saat PSBB kegiatan mobilisasi sangatlah dibatasi.

Kemudian PSBB wilayah Jawa dan Bali telah diubah menjadi PPKM. Pembatasan aktivitas komunitas PPKM Mikro berlaku di Jawa Timur mulai tanggal 9 Februari 2021 dan berakhir pada tanggal 22 Februari 2021, kemudian diperpanjang 23 Februari 2021 menjadi 8 Maret 2021, kemudian diperluas. . Selanjutnya mulai 9 Maret 2021 hingga 22 Maret 2021, pemerintah kembali memperpanjang masa PPKM dari 23 Maret 2021 hingga 5 April 2021. Dalam PPKM batasan restoran, warung, dan kafe adalah 25%, pusat perbelanjaan mulai tutup pukul 19.00 WIB., *Work From Home* 75% diberlakukan sehingga aktivitas di masyarakat sangat terbatas. Misalnya tidak bisa berkumpul dengan keluarga, teman, kerabat hingga mengganggu aktivitas satu lawan satu seperti gladi bersih tari. Meski demikian, ada kekhawatiran dari masyarakat yang dapat mempengaruhi lapangan kerja, UMKM, kegiatan seni, dan lainnya (Syarief 2021).

Kegiatan Latihan tari remo pun menjadi salah satu akibat dari pandemic. Larangan berkerumun dan *stay at home* menjadi kendala para pegiat tari remo untuk berkreasi. Ditambah memasuki bulan puasa, kegiatan manusia pun terbatas. Hal ini membuat Latihan tari remo berhenti sementara.

Tari Remo merupakan produk tari tradisional Jawa Timur yang berasal dari teater tradisional Ludruk Jawa Timur. Menurut Ratih and Yanuartuti (2020) ada dua jenis tari remo di Jawa Timur: tari remo laki-laki dan tari remo perempuan. Tapi yang lebih sering muncul adalah tarian remo pria, yang menunjukkan kesatria seorang ksatria. Sebagian besar tari remo perempuan ditampilkan sebagai bagian dari pertunjukan Tandhakan, Ludruk dan Wayang Kulit, terutama yang ditampilkan di berbagai daerah di Jawa Timur.

Menurut Sunardi (2015) tari remo merupakan tarian laki-laki yang diperankan oleh seorang perempuan. Dalam tarian ini menunjukkan kejantanan di atas panggung seperti ketangguhan, ketangkasan, kuat dan gagah selayaknya Soekarno dan Gatotkaca. Penari remo menjunjung konstruksi maskulinitas pada diri mereka. Namun di era sekarang, terjadi perubahan pada tari remo yang dinamakan *ngeremo Tayub*. Tarian ini lebih menonjolkan

sisi feminitas penari seperti terlihat centil dan genit. Penari tidak menganggap dirinya sebagai laki-laki ketika menari tetapi sebagai perempuan. Dalam tarian ini, maestronya adalah ingin menunjukkan bahwa wanita bisa seperti pria tanpa perlu menjadi pria. Tarian ini lebih kepada adanya emansipasi wanita bahwa menjadi pemimpin dan memiliki peran yang besar dalam kepemimpinannya (Tiwon 2013). Sama dengan Tari Seudati Inong telah menjadi salah satu bentuk kesetaraan gender yang sudah ada sejak zaman kuno. Karena Aceh merupakan daerah yang beragama Islam, maka tarian ini muncul dan berkembang di masyarakat sebagai wujud pertunjukan kesetaraan gender dengan menggerakkan tarian dari Tari Seudati yang dibawakan oleh laki-laki dan sekarang ditarikan oleh perempuan. Tarian Seudati Inong tidak memiliki gerakan yang berbeda dengan tarian Seudati, yang membedakan hanya gerakan tangan yang berirama yang dilakukan pria di dada dan paha wanita. Pola lantainya juga mirip dan semangat menarinya sama dengan tari Seudati (Manalu and Sukman 2020).

Laboratorium Remo Surabaya yang dapat disingkat LRS, dan selanjutnya ditulis LRS merupakan organisasi seni tari yang khusus bergerak di bidang pembinaan dan pemberdayaan tari remo. LRS didirikan pada tanggal 06 Januari 1995 yang dipimpin oleh Dini Ariati S.Pd. Adanya LRS dimaksudkan menjadi wadah para generasi bangsa untuk melestarikan atau memperdalam tari remo agar bisa menjadi penari remo yang berkualitas. LRS juga ikut andil dalam pelestarian budaya, menyalurkan minat dan bakat serta kreativitas berkesenian. Maka dari itu, kegiatan pelatihan tari remo untuk generasi muda harus dilakukan secara rutin.



Gambar 1. Laboratorium Remo Surabaya
Sumber: Dokumentasi LRS (2020)

Adanya pandemi ini membawa dampak bagi kegiatan tersebut. Sejak berdiri aktivitas LRS berada di Kompleks Gedung Kesenian Cak Durasim atau dikenal dengan sebutan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) yang terletak di Jalan Genteng Kali No. 85 Surabaya. Kegiatan pelatihan dilakukan secara rutin seminggu sekali yaitu setiap hari minggu. Karena adanya pandemi ini, maka kegiatan tersebut di Cak Durasim pun dilarang

demi keselamatan. Pada akhirnya LRS berpindah tempat latihan untuk sementara di BG Junction setiap hari senin dan minggu agar tetap menjaga protocol Kesehatan.

Dalam mempertahankan eksistensi, strategi sanggar LRS sudah banyak dilakukan. Mulai dari metode pengajaran, iuran, promosi dan perlombaan atau pementasan telah dilakukan. Partisipasi orang tua dan banyak event atau kegiatan menjadi factor pendukung dalam memperkuat eksistensi kesenian tari remo (Permatasari 2016).

Meskipun pandemic berdampak pada kegiatan Latihan menari, para wanita pegiat tari remo di LRS tidak tinggal diam. Mereka tetap berambisi melestarikan budaya tari remo di masa pandemic. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan Latihan tari remo di ruang yang memiliki sirkulasi udara yang baik serta menaati protocol Kesehatan. Hal ini dilakukan agar tubuh tetap bergerak sehingga meningkatkan imun tubuh. Selain itu, para wanita pegiat tari remo ini juga melakukan pelestarian budaya tari remo dengan mengikuti lomba tari remo secara virtual.

Bisa dibayangkan bahwa pelestarian tari remo di masa normal saja cukup sulit. Karena anggapan jika tidak mengikuti trend yang ada dianggap ketinggalan jaman sehingga masyarakat kurang tertarik dengan tradisi dan budaya tradisional. Apalagi di masa pandemic, yangmana ruang gerak terbatas. Ini menjadi tantangan bagi para wanita pegiat tari remo bagaimana tetap melestarikan budaya tari remo di masa pandemic. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam pelestarian budaya tari remo di Surabaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian Laboratorium Remo Surabaya. Fokus penelitian adalah peran wanita dalam pelestarian budaya tari remo di Surabaya. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan para pegiat tari remo di LRS. Terdapat 10 informan yang diwawancarai dalam penelitian ini. Selain wawancara mendalam juga dilakukan observasi dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dengan analisis interaktif menurut Miles, Huberman, and Saldana (2014) yang terdiri dari, reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Tari Remo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional, bagian dari kesenian Ludruk yang lahir dari gaya hidup masyarakat tradisional di pedesaan. Oleh karena itu, dapat dipahami jika konsep hiburan pada saat itu tetap sederhana dengan situasi masyarakat yang harmonis dimana penekanan pada hubungan sosial lebih mementingkan keharmonisan dan keseimbangan dengan lingkungan. Keberadaan mereka tidak hanya dilihat dari ukuran manfaat ekonomi. Namun bagaimana mereka tetap untuk kepentingan masyarakat dengan mengapresiasi karya seni yang dapat semakin menghibur dan menjalin hubungan yang erat dengan penontonnya.

Remo adalah ungkapan spiritualitas pembinaan yang dalam proses kelahirannya dilandasi oleh perasaan akan kekuatan batin dan getaran jiwa seseorang yang dilandasi

oleh fitrah dan sikap hidup budaya masyarakat yang berwujud. Tari Remo dapat dikatakan bentuk dari perkembangan keseniang-kesenian lain yang masih erat hubungannya dengan sejarah pertumbuhannya. Dari bentuk tandakan, lerok, bandan, besut, topeng dalang, diantara kesenian tersebut ludruk besutan lah yang paling dekat dan berhubungan dengan kelahiran Remo (Ratih and Yanuartuti 2020).

Menurut Ramadhani (2020) Puncak perkembangan tari remo terjadi saat Cak Durasim membawakan Ludruk ke Surabaya ke beberapa kota di Jawa Timur. Muncul dengan genre-genre baru hasil kreativitas seniman Jawa Timur lainnya, sehingga kini dapat melihat tari Ngremo dalam gaya *nJombangan*, *Suroboyoan*, *Malangan* dan *Meduroan*. Tari Remo dapat dibawakan oleh penari tunggal, pasangan, kelompok dan bahkan pertunjukan massal. Tarian remo juga dikenal sebagai tarian dengan beberapa versi yang masing-masing dirintis di daerahnya. Dan dari situ, Tari Remo memiliki banyak gaya yang berbeda dari setiap pencipta yang memelopori.

Laboratorium Remo Surabaya yang selanjutnya disingkat LRS adalah suatu lembaga atau swadaya yang bergerak di bidang seni tari. LRS juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan informal yang menyediakan wadah untuk mendidik peserta didik. Tari remo di Jawa Timur khususnya di Surabaya LRS didirikan pada tanggal 6 Januari 1995, didirikan oleh Dini Ariati atau lebih dikenal dengan Bu Dini, Lembaga ini terletak di Kompleks Taman Budaya, Jalan Gentengkali 85, Surabaya.

Menurut Dini, ide awal mendirikan LRS adalah dorongan dan motivasi penari Surabaya Tribroto Wibisono. Tribroto Wibisono adalah guru tari Dini Ariati di Balai Seni Tari Jawa Timur (BTJT) yang mendirikan organisasi tersebut. Berkat dorongan dan motivasi Tribroto, Ariati mampu membentuk komunitas untuk mendukung para penari yang ingin memperdalam remo, terlebih pada saat itu Ariati masih menjadi trainer di BTJT. Melalui dorongan dan motivasi serta dukungan dari pihak keluarganya, terutama ayahnya, Ariati akhirnya mencoba mengajak beberapa anak dari BTJT untuk memenuhi keinginannya mendirikan sebuah forum pelatihan tari remo (Adi Suryanti And Wahyuni Rahayu 2019).

Setelah LRS bisa berjalan kurang lebih selama dua tahun dan hasilnya bisa dibuktikan, ternyata LRS mendapat perhatian pengelola Taman Budaya sejak awal tahun 1997. LRS telah membuat fasilitas formal untuk kegiatan pelatihan di daerah tersebut. Setelah secara resmi mendapat fasilitas latihan di Ruang Kaca, semakin banyak anggota yang bergabung di LRS. Para anggota baru mayoritas berusia anak-anak yang didorong oleh para orang tuanya untuk mempelajari tari remo.

Sejak didirikan pada tahun 1995 hingga saat ini, jumlah keanggotaan tidak pernah berkurang bahkan terus bertambah, pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 90 anggota aktif LRS. Anggota terdiri dari berbagai tingkatan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Baik pria maupun wanita dan berasal dari berbagai latar belakang profesi. Anggota LRS tidak hanya berasal dari Surabaya tetapi juga dari berbagai daerah terutama anggota atau pelatih tari dari berbagai kabupaten di Jawa Timur. Saat ini keanggotaan di LRS sebanyak 100 orang dengan rata-rata 75 persen adalah anak-anak usia Sekolah Dasar dan 25 persen remaja menengah pertama dan atas. Sementara jumlah pelatih di LRS sebanyak 7 orang, diantaranya 5 orang wanita dan 2 orang pria.

Mayoritas penari di LRS adalah wanita dengan komposisi 80 persen wanita dan 20 persen pria. Hal ini disebabkan karena keminatan wanita terhadap menari lebih tinggi daripada pria. Selain itu, dirasakan gerakan tubuh wanita lebih luwes daripada Gerakan tubuh pria. Oleh sebab itu, penari wanita lebih bisa bertahan untuk menari daripada pria.

Namun, Senin 2 Maret 2020, wabah Covid-19 melanda Indonesia. Sejauh ini, pandemic terus berlanjut, dengan peningkatan jumlah kasus positif setiap hari, tidak hanya kasus positif, tetapi kebangkitan pasien dan kematian terjadi setiap hari. Pemerintah telah mengambil beberapa langkah untuk menanggulangi pandemi ini, salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam PSBB, mobilitas setiap orang dibatasi oleh pemerintah, pekerjaan, sekolah, pariwisata dan banyak kegiatan lainnya terhenti. Atau ditutup sementara oleh pemerintah. Kemudian, PSBB Wilayah Jawa Bali diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM Mikro diberlakukan di Jawa Timur mulai 9 Februari 2021 dan berakhir 22 Februari 2021, kemudian diperpanjang pada 23 Februari 2021. menjadi 8 Maret 2021, kemudian diperpanjang lagi pada 9 Maret 2021 hingga 22 Maret 2021, pemerintah kembali memperpanjang masa PPKM dari 23 Maret 2021 menjadi 5 April 2021 (Syarif 2021).

Dengan PPKM, kegiatan masyarakat sangat terbatas, kegiatan masyarakat seperti reuni dengan keluarga, teman, kerabat, bahkan kegiatan tatap muka seperti Latihan menari pun dibatasi. Larangan berkerumun dan *stay at home* menjadi kendala para pegiat tari remo untuk berkreasi. Ditambah memasuki bulan puasa, kegiatan manusia pun terbatas. Hal ini membuat Latihan tari remo berhenti sementara.

Namun tekad Ibu Dini dan para wanita pegiat tari remo tidak berhenti disitu. Para penari wanita ini melakukan berbagai upaya seperti berkordinasi, mengoptimalkan fasilitas yang ada dan melakukan promosi meskipun pandemic sedang melanda. Tentu apa yang dilakukan tetap mematuhi protocol Kesehatan.

1. Melakukan Kordinasi dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic
 - a. Kordinasi Latihan/kegiatan di masa pandemic dilakukan

Kordinasi yang dilakukan adalah Ibu Dini selaku pimpinan LRS melakukan diskusi bersama orang tua wali murid dalam penyelenggaraan latihan maupun kegiatan di masa pandemic. Berkordinasi apakah walimurid bersedia tetap melaksanakan latihan atau berhenti latihan. Berkordinasi bagaimana teknis latihan tari remo agar waktu latihan di tambah menjadi 2 hari dan membagi kelompok. Kelompok Latihan hari minggu dan kelompok Latihan hari senin. Waktu Latihan pun di bagi menjadi 2 sesi yaitu sesi 1 pukul 10.00-11.30 dan sesi 2 pukul 11.30-13.00. Pada sesi 1 adalah kelompok usia anak-anak sedangkan sesi 2 adalah kelompok usia remaja. Dengan begitu, dapat menghindari kerumunan saat Latihan.

“awal covid itu, kemudian dilarang berkegiatan, kita langsung stop Latihan. Pentas satupun tidak ada. Akhirnya saya mikir, mau sampai kapan berdiam diri. Akhirnya saya kordinasi dengan para pelatih bagaimana jika mulai buka Latihan lagi. Tentu kemudian izin wali murid”. (wawancara dengan pimpinan LRS)

“karena kalau tidak ada Latihan badan jadi kaku, akhirnya saya setuju saja untuk mengadakan Latihan dengan tetap mematuhi protocol Kesehatan”. (wawancara dengan pelatih wanita tari remo)

Ibu Dini juga menekankan bahwa Latihan tetap menjaga protocol Kesehatan dengan memakai masker dan menjaga jarak. Selain itu, kordinasi juga dilakukan dengan kepala sekolah yang memiliki komunitas tari remo bagaimana pelestarian budaya tari remo tetap eksis. Selanjutnya kordinasi juga dilakukan dengan pihak pengelola tempat Latihan, agar latihan tari remo tetap bisa dilakukan.



Gambar 2. Latihan di BG Juntion tetap sesuai protocol Kesehatan
Sumber: dokumentasi LRS (2020)

b. Kordinasi pementasan secara virtual

Kordinasi ini dilakukan oleh ibu Dini dan komunitas tari remo Indonesia. Berawal dari adanya tawaran lomba dari komunitas tari remo di Jakarta dalam rangka hari tari sedunia 2021. Akhirnya beride untuk melakukan pementasan secara virtual. Kordinasi pemetasan secara virtual selanjutnya dilakukan bersama tim ahli *broadcasting*. Yangmana pihak LRS harus mengeluarkan anggaran baru untuk menyewa tim ahli *broadcasting*. Selain itu LRS juga membuat *Happy world day dance challenge* di media sosial.

“awalnya saya dapat telpon dari Jakarta, dari komunitas tari juga. Bahwa ada lomba tari virtual dalam rangka hari tari sedunia 2021. Sempat bingung virtualnya, tapi akhirnya atas dukungan para penari ikut lomba secara virtual. Ternyata virtual lebih melelahkan. Karena untuk kebutuhan video jadi harus sempurna. Dan karena video Gerakan jadi terlihat detail, sehingga beberapa kali ngulang”. (wawancara dengan pimpinan LRS)

“waktu awal pandemic kemarin lagi tren nyanyi yang disambung-sambung. Akhirnya kami menggagas untuk membuat challenge di Instagram Namanya happy world day dance challenge”. (wawancara dengan penari wanita LRS)



Gambar 3. Pementasan secara virtual LRS di kanal Youtube Cak Durasim
Sumber : (Durasim 2021)

c. Kordinasi pementasan secara langsung

Kordinasi ini dilakukan karena sepiya permintaan pementasan sehingga pelestarian budaya tari remo terhenti. Sehingga para penari wanita di LRS berkordinasi berupaya untuk pementasan secara langsung dengan organisasi social seperti event organizer.

“karena pandemic kita sepi pementasan, badan rasanya kaku dan maraknya video tiktok membuat kita cemas dengan pelestarian tari remo. Akhirnya kita nawarkan diri ke event organizer seperti youngenterprise apabila ada event ada menarinya untuk mengontak LRS. Yah setidaknya tampil di acara pembukaan saja, atau pengiringan pengantin ke altar. Sempat kapan hari itu kita pentas di acara partai, kita ijin apakah boleh tampil secara langsung”. (wawancara dengan penari LRS)

Disisi lain juga adanya permintaan pementasan secara langsung oleh instansi atau Lembaga organisasi. Dalam permintaan pementasan secara langsung ini, pihak LRS tentu berkordinasi dengan dinas pariwisata provinsi jawa timur untuk memberikan ijin pentas. Seperti pementasan secara langsung untuk kebutuhan Eksotika Bromo ternyata dibatalkan oleh dinas pariwisata Jawa Timur karena tingkat pandemic di Jawa Timur masih tinggi.

“Kapan hari kita di kontak oleh dinas pariwisata untuk tampil di event eksotika bromo. Tapi ternyata di undur dan sekarang udah gak boleh”. (wawancara dengan pimpinan LRS)

2. Optimalisasi fasilitas dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic

Fasilitas yang diberikan oleh ibu Dini selama masa pandemic adalah dengan tempat latihan yang lebih terbuka di pendopo cak durasim dan BG Junction.

“selama pandemic kita latihannya di BG Junction. Tapi terkadang juga di cak durasim tapi di pendopo itu. Karena terbuka jadi bagus untuk badan apalagi di masa pandemic.” (wawancara dengan pelatih LRS)

“kalau Latihan hari minggu di Bg junction kalau hari senin di cak durasim. Sebenarnya Latihan di ruang kaca di dalam cak durasim, cuman sedang di renovasi jadi sementara pakai pendopo. Untuk selama virtual kita ada timnya sendiri tapi bukan dari dinas pariwisata, kita sewa tim sendiri.” (wawancara dengan pimpinan LRS)

Hal ini karena tempat Kompleks Gedung Kesenian Cak Durasim bagian ruang kaca dilarang demi keselamatan dan sedang direnovasi. Sementara fasilitas selama pementasan virtual di dukung oleh tim *broadcasting*.

3. Melakukan promosi dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic

Promosi dilakukan oleh pelatih dan penari wanita. Promosi dilakukan dengan cara melaksanakan pementasan secara langsung maupun virtual. Promosi dilakukan dengan menawarkan pementasan tunggal ke instansi atau event organizer. Seperti acara pernikahan yang membutuhkan penari remo untuk pengiringan pengantin atau acara peresmian Gedung partai.

“karena sepi tidak ada pementasan, kita promosi. Menginfokan ke event organizer kalau kita masih eksis walau di masa pandemic. Kita bujuk event organizer minta panggung. Terakhir itu kegiatan ultah Surabaya ke 728 kita disuruh pentas di grahadi” (wawancara dengan pelatih wanita LRS)

“karena lagi demam tiktok, jadi kita buat video singkat durasi 1 menit. Video itu adalah video iklan instansi atau Lembaga gitu, seperti bank”. (wawancara dengan penari wanita LRS)

Bisa juga promosi secara virtual dengan menampilkan video *treasure* berdurasi 1 menit. Video tersebut berisi iklan produk seperti bank BNI. Terakhir pementasan Bersama yang dilakukan oleh LRS adalah dalam kegiatan ulang tahun Surabaya ke-728 dan mengikuti lomba tari secara virtual.



Gambar 4: Pementasan Hari Ulang Tahun Kota Surabaya ke-728
Sumber : Dokumentasi LRS (2020)

PEMBAHASAN

Keberadaan LRS sebagai organisasi yang namanya tidak sepopuler organisasi tari lain yang bermarkas di Genteng Kali No. 85, Surabaya seperti Sanggar Tari Gito Maron. Namun, LRS bisa membenarkan keberadaannya. Serta mampu menjaga komitmennya yaitu untuk mempertahankan tari remo, LRS selalu dipercaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur untuk mengikuti sejumlah acara seni pertunjukan dengan materi khusus yang melibatkan tari remo. Berbagai peristiwa pementasan seni pertunjukan antara lain: Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Surabaya, Peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Jawa Timur, beberapa kegiatan pertunjukan penyambutan tamu kenegaraan, dan beberapa event pertunjukan tari baik di dalam Kota Surabaya maupun di luar Kota Surabaya.

Dimasa pandemic peran penari wanita dalam pelestarian budaya tari remo terlihat dari kordinasi, fasilitas dan promosi. Kordinasi menurut Hasibuan (2011) adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur pekerjaan manajemen dan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara menurut Manullang (2016) kordinasi merupakan upaya pengawasan terhadap kegiatan seluruh unit organisasi. sehingga bertujuan untuk memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Lebih lanjut koordinasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Empat cara utama untuk menjaga koordinasi adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan formal antara konstituen atau departemen yang perlu dikoordinasikan.

Dalam pertemuan semacam ini akan terjadi diskusi dan pertukaran pandangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam tujuan untuk bekerja sama mencapai tujuan. Ibu Dini selaku pimpinan LRS mengadakan pertemuan antara wali murid, komunitas tari remo dan pihak sekolah dasar untuk mendiskusikan kegiatan tari remo di masa pandemic. Hasil dengan pertemuan antara wali murid bahwa Latihan menjadi 2X dalam seminggu dan terdapat 2 sesi dalam 1 hari. Dalam pertemuan wali murid ini, ibu Dini juga meminta ijin latihan tari remo di masa pandemic. Apabila terdapat wali murid yang tidak setuju diadakan latihan, pihak LRS tidak mendesak. Sementara diskusi dengan pihak komunitas adalah pertukaran pandangan untuk bekerjasama dalam giat pentas tari remo secara langsung maupun virtual dimasa pandemic. Begitu pula dengan pihak sekolah dasar yang memiliki komunitas tari remo. Ibu Dini meminta ijin kepada pihak sekolah untuk tetap memberikan ijin latihan komunitas tari remo tingkat sekolah dasar dengan mematuhi protocol kesehatan.

2. Menunjuk individu, tim, atau komite koordinasi yang secara khusus ditugaskan untuk kegiatan koordinasi.

Seperti memberikan penjelasan atau saran kepada badan koordinasi. Dalam penunjukkan ini tidak dilakukan oleh penari wanita di LRS saat latihan. Hal ini karena terbatasnya sumberdaya. Namun penunjukkan tim dilakukan saat ada pementasan. Penunjukkan tim dilakukan untuk kordinasi persiapan hingga pementasan berlangsung. Misalnya pementasan lomba secara virtual, ada penunjukkan tim siapa yang akan ikut lomba, tim music gamelan dan tim *broadcasting*. Atau dalam pementasan ulang tahun

Kota Surabaya ke 728, pihak LRS menunjuk tim trainer wanita untuk melatih 728 penari.

3. Buat buku pedoman dengan deskripsi fungsi masing-masing unit.

Buku pedoman tersebut akan diberikan kepada masing-masing instansi sebagai pedoman pelaksanaan tugasnya. Sayangnya penari wanita di LRS tidak membuat buku pedoman deskripsi tugas. Hal ini karena tidak ada tugas secara spesifik, tugas utamanya adalah memberikan pelatihan.

4. Pimpinan atau atasan mengadakan pertemuan dengan bawahan dalam rangka memberikan nasehat, konsultasi dan arahan

Setiap latihan, pimpinan akan memberikan nasehat atau konsultasi dengan para penari. Kebanyakan, mereka akan konsultasi tentang pementasan secara mandiri. Maksudnya adalah seorang penari mendapatkan tawaran untuk tampil secara mandiri tanpa membawa nama komunitas di acara pernikahan atau acara penyambutan pejabat. Para pelatih wanita juga memberikan nasehat apabila melakukan pementasan secara mandiri tetap perhatikan profesionalisme dan keluwesan gerakan. Misalnya juga seorang penari wanita mendapatkan tawaran untuk menari di acara peresmian gedung dan yang dibutuhkan hanya untuk 1 orang penari wanita dengan durasi 30 menit, maka penari tersebut berkonsultasi dengan pelatihnya apa yang harus dia lakukan. Pelatih akan memberikan nasihat dan rekomendasi tentang penyewaan baju tari dan tata rias penari. Selanjutnya juga memberikan arahan gerakan tarian agar sesuai durasi yang diminta. Karena jika sesuai standarnya tarian tari remo bisa memakan waktu berjam-jam.

(Manullang 2016)

Dengan demikian bahwa penari wanita di LRS telah melakukan kordinasi dengan dua acara, yaitu pertama, cara pertemuan formal atau berdiskusi dengan konstituen dan kedua cara pertemuan dengan tim untuk berkonsultasi dan memberikan nasihat. Untuk cara penunjukkan tim, penari wanita di LRS hanya melakukan saat ada kegiatan pementasan saja. Sementara untuk cara pembuatan buku pedoman tidak dilakukan. Hal ini karena sumber daya manusia yang kurang memadai.

Meskipun demikian, para penari wanita di LRS juga berperan fasilitator dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic. Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan, memperlancar pelaksanaan suatu usaha. Darajat (2018) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar usaha dan memperlancar pekerjaan untuk mencapai tujuan. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar dan memperlancar jalannya usaha yang berupa benda atau uang.

Menurut Tjiptono (2019), ada tiga indikator fasilitas:

1) Pertimbangan/Perencanaan Tata Ruang

Aspek-aspek seperti proporsi, kenyamanan, dll telah dipertimbangkan, diintegrasikan dan dikembangkan untuk merangsang respon kognitif dan emosional dari pemakainya atau orang visual. Latihan tari remo dilakukan di Gedung Cak Durasim jalan Genteng Kali. Penari wanita LRS membutuhkan ruang kaca untuk menunjang Gerakan para penari. Selain di ruang kaca, Gedung cak durasim juga memiliki aspek pendopo untuk Latihan secara terbuka. Namun selama pandemic

tempat Latihan pindah ke Gedung BG Junction jalan bubutan Surabaya. Hal ini atas pertimbangan penari wanita terkait kenyamanan Gedung yang terbuka dan posisi Gedung yang tidak jauh dari Gedung cak durasim. Sehingga para penari wanita LRS tidak merasa jauh dan tetap nyaman untuk Latihan menari.

Gambar 5. Latihan di Gedung Cak Durasim dengan aspek ruang kaca



Sumber: dokumentasi peneliti

2) Perencanaan ruangan

Elemen ini meliputi interior dan arsitektur, seperti penempatan furnitur dan perlengkapan di dalam kabin, desain dan aliran, dll. Untuk perencanaan ruangan di cak durasim dibuat sedemikian rupa yang kedap suara dan lantai yang tidak terlalu licin. Hal ini sebagai penunjang fasilitas Latihan penari wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo. Selain itu untuk pendopo di buat terbuka untuk pementasan yang membutuhkan ruang terbuka.

3) Instalasi dan furniture

Peralatan dan furnitur bertindak sebagai perangkat kenyamanan. Digunakan sebagai tampilan atau sebagai infrastruktur untuk mendukung pengguna layanan. Agar bisa Latihan tari remo dibutuhkan selendang. Seringkali para penari wanita lupa untuk membawa selendang atau tidak memiliki selendang. Oleh sebab itu, para pelatih wanita memiliki persiapan selendang untuk menunjang fasilitas penari.

4) Elemen pendukung lainnya seperti: toilet, wifi, tempat makan dan minum, dll.

Jika memasuki Gedung cak durasim yang terlihat pertama adalah pendopo terbuka. Kemudian disisi sebelahnya terdapat tempat makan dan minum. Jika memasuki bagian dalam akan disuguhkan dengan lukisan-lukisan seni hasil dari komunitas lukis di Cak Durasim. Kemudian terdapat toilet dan ruang-ruang komunitas. Tentunya Gedung ini terfasilitasi wifi untuk menunjang Latihan para seniman di Surabaya. Namun sayangnya, Gedung cak durasim belum memiliki ruang broadcasting atau untuk syuting video yang memadai. Mengingat kebutuhan virtual selama pandemic.

Di tutupnya latihan Cak Durasim tidak menutup semangat ibu Dini dan penari wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo. LRS meminjam izin pengelola BG Junction untuk memberikan ruang terbuka untuk Latihan. BG Junction pun memberikan izin dengan syarat tetap mematuhi protokol Kesehatan dan menyiapkan petugas pengawasan selama kegiatan Latihan berlangsung. Selain itu, penari wanita LRS juga berupaya untuk memfasilitasi pementasan secara virtual dengan menyewa tim *broadcasting*. Yang mana sejatinya itu melelahkan daripada secara langsung. Karena Ketika secara virtual, penari wanita harus mengulang berkali-kali gerakan untuk kebutuhan video. Dengan demikian bahwa para penari wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic telah memenuhi indikator fasilitas. Secara pertimbangan ruangan, perencanaan tata ruang dan instalasi. Namun sayangnya masih ada elemen pendukung seperti ruang *broadcasting* yang belum memadai.

Selama pandemic, penari wanita LRS tetap menggelar latihan setiap hari minggu dan senin. Tetapi tidak ada pementasan. Hal ini disebabkan karena kebijakan PPKM dan kebijakan dinas pariwisata provinsi jawa timur yang membatasi. Akibatnya mempengaruhi aktualisasi diri para penari wanita, eksistensi dan tentunya pemasukan.

Oleh sebab itu, para penari wanita LRS melakukan promosi melalui media social maupun *direct selling*. Menurut F. Tjiptono (2005) promosi merupakan salah satu bentuk komunikasi pemasaran. Komunikasi pemasaran mengacu pada kegiatan pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, membujuk dan/atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan. Sementara menurut Gitosudarmo (2017) promosi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi konsumen agar mengenal produk yang ditawarkan perusahaan kepada konsumennya. Kemudian mereka senang dan melakukan pembelian. Oleh karena itu promosi dapat diartikan sebagai suatu usaha atau alat komunikasi untuk memperkenalkan suatu produk dari suatu perusahaan tertentu agar dikenal masyarakat dan menarik pembeli untuk meningkatkan penjualan perusahaan tersebut.

Tujuan utama dari promosi adalah untuk menginformasikan, mempengaruhi, dan meminta serta memperingatkan pelanggan potensial tentang perusahaan dan bauran pemasarannya. Tiga tujuan promosi tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut (F. Tjiptono 2005):

- 1) Menginformasikan, memberitahukan dapat berupa menginformasikan mengenai keberadaan suatu produk dan membangun citra perusahaan. Para penari wanita LRS memberitahu para event organizer bahwa LRS di masa pandemic masih beroperasi. Para wanita LRS ini juga membangun citra dengan tetap pentas atau sekedar memberi *workshop* meskipun dimasa pandemic. Para wanita LRS juga menginformasikan bahwa terdapat *dance challenge* yang dapat diikuti.
- 2) Meminta pelanggan potensial (persuasi), membujuk digunakan untuk mendorong pembeli untuk berbelanja. Di masa pandemic, LRS membujuk event organizer dan komunitas penari lain untuk memberikan tempat pentas atau istilahnya memberikan panggung untuk para penari wanita LRS. Membujuk agar LRS masih bisa tampil di

event-event panggung meskipun hanya durasi waktu singkat dan tetap mematuhi protocol Kesehatan.

- 3) Memperingatkan, terdiri dari membuat pembeli tetap ingat walaupun tidak ada kampanye iklan. Menjaga ingatan pertama pembeli jatuh pada produk perusahaan. LRS menginformasikan para event organizer bahwa para wanita LRS di masa pandemic masih beroperasi menunjukkan sebagai reminding. Dengan adanya *dance challenge* juga sebagai upaya reminding pada masyarakat bahwa LRS masih eksis di tengah pandemic berlangsung.

Dengan demikian bahwa promosi yang dilakukan LRS bertujuan untuk menginformasikan, membujuk dan memperingatkan kepada masyarakat bahwa LRS masih ada dan eksis meskipun di masa pandemic. Dengan tujuan promosi tersebut diharapkan LRS dapat kembali memiliki banyak pementasan. Sehingga aktualisasi diri para penari dan pelestarian budaya tari remo tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Laboratorium Remo Surabaya merupakan komunitas tari remo dibawah naungan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Dimasa pandemic, kegiatan LRS sangat terbatas, bahwa hampir tidak ada pementasan maupun latihan. Hal ini membuat khawatir atas pelestarian budaya tari remo. Sehingga para penari wanita LRS merasa perlu mengambil tindakan dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic. Dalam perannya, para penari wanita LRS cukup baik melakukan kordinasi dengan 2 cara yaitu cara pertemuan formal atau berdiskusi dengan konstituen dan cara pertemuan dengan tim untuk berkonsultasi atau memberikan nasihat. Para penari wanita LRS juga memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk latihan di masa pandemic. Dengan ruang latihan yang terbuka seperti pendopo cak durasim atau di BG Junction. Sementara peran promosi LRS dalam pelestarian budaya tari remo dilakukan dengan menginformasikan, membujuk dan memperingatkan ke event organizer, instansi atau lembaga social. Dengan begitu para penari wanita LRS dapat kembali memiliki banyak pementasan dan eksis di masa pandemic. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran wanita LRS dalam pelestarian budaya tari remo di masa pandemic covid-19 adalah sebagai kordinator, fasilitator dan sebagai promotor. Melihat upaya para penari wanita agar tetap eksis dan melestarikan budaya tari remo perlu adanya peran pemerintah. Peran pemerintah sebagai fasilitator dalam pelestarian budaya tari remo. Meskipun di masa pandemic, pemerintah tetap perlu pembinaan berkelanjutan dalam menjaga eksistensi budaya tari remo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryanti, Aiwa, And Eko Wahyuni Rahayu. 2019. "Upaya Laboratorium Remo Surabaya (Lrs) Dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Remo." *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 2(12).

- Darajat, Zakiah. 2018. "Pengaruh Roa, Roe , Eps Dan Der Terhadap Return Saham." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9).
- Durasim, Cak. 2021. "Dalang Rangka Hari Tari Dunia." <https://youtu.be/Gdqj8ezcib8>.
- Esti, Widiyana. 2021. "Ini Aturan Ppkm Di Surabaya Yang Diberlakukan Pekan Depan." <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5326379/ini-aturan-ppkm-di-surabaya-yang-diberlakukan-pekan-depan>.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2017. "Manajemen Pemasaran." *Manajemen Pemasaran*.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2011. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.
- Manalu, Nadra Akbar, And Fifie Febryanti Sukman. 2020. "Tari Seudati Inong Sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender Di Kabupaten Aceh Besar." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 9(2).
- Manullang, M. 2016. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Jurnal Ekonomi*.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, And Johnny Saldana. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook." *Ca, Us: Sage Publications*.
- Permatasari, Malinda Ayu. 2016. "Kesenian Tari Remo (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Tari Remo Di Sanggar Laboratorium Remo Surabaya)." *Adln-Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Ramadhani, Lidya. 2020. Institut Seni Indonesia Yogyakarta "Jurnal Gaya Tari Remo Munali Fattah."
- Ratih, Endang Kumala, And Setyo Yanuartuti. 2020. "Kreativitas Tri Broto Wibisono Sebagai Seniman Tari Jawa Timur." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 4(2): 173.
- Sunardi, Christina. 2015. *Stunning Males And Powerful Females: Gender And Tradition In East Javanese Dance* *Stunning Males And Powerful Females: Gender And Tradition In East Javanese Dance*. University Of Illinois Press.
- Syarief, I.S. 2021. "Ppkm Mikro Di Jatim Diperpanjang Lagi Sampai 5 April." <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/ppkm-mikro-di-jatim-diperpanjang-lagi-sampai-5-april/>.
- Tiwon, Sylvia. 2013. "Reconstructing Boundaries And Beyond." In *Women And Households In Indonesia: Cultural Notions And Social Practices*.
- Tjiptono, Candra. 2019. "Pengaruh Kualitas Produk, Dan Ketidakpuasan Terhadap Perpindahan Merek." *Jurnal Ilmu Manajemen* 2(3).
- Tjiptono, Fandy. 2005. "Tjiptono, Fandy. 2005. Strategi Pemasaran." *Strategi Pemasaran*.